

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat dengan segala latar belakangnya yang berbeda-beda, merupakan suatu kenyataan sosial yang tidak dapat di hindari. Karena perbedaan itulah kemudian muncul beberapa fakta sosial yang didalamnya menciptakan banyak hal, baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan. Salah satunya yakni adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat yang muncul. Dari berbagai perbedaan kehidupan manusia, satu bentuk variasi kehidupan mereka yang menonjol adalah fenomena stratifikasi (tingkatan-tingkatan) sosial. Perbedaan itu tidak semata-mata ada, tetapi melalui proses; suatu bentuk kehidupan (bisa berupa gagasan, nilai, norma, aktifitas sosial, maupun benda-benda) akan ada dalam masyarakat karena mereka menganggap bentuk kehidupan itu benar, baik dan berguna untuk mereka. Fenomena dari stratifikasi sosial ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia, sesederhana apapun kehidupan mereka, tetapi bentuknya mungkin berbeda satu sama lain, semua tergantung bagaimana mereka menempatkannya<sup>1</sup>. Biasanya keadaan ini muncul dikarenakan beberapa sebab, antara lain dikarenakan oleh kehidupan sosial masyarakat tersebut, maupun kehidupan ekonomi masyarakat. Stratifikasi sosial ini muncul karena adanya si “kaya” dan si “miskin”. Perbedaan kelas ini juga memunculkan hal-hal yang semakin membedakan masyarakat dalam satu wilayah tersebut, dimana orang-orang yang memiliki strata kelas yang tinggi menjadi penguasa dalam suatu wilayah yang dihuni. Masyarakat juga turut

---

<sup>1</sup> Moeis.S “Struktur Sosial Stratifikasi Sosial. *Bahan Ajar* , 2013, hlm.1.

membenarkan kenyataan tersebut melalui tingkah laku, saat seseorang atau 1 keluarga yang dianggap memiliki atau termasuk dalam golongan orang dengan strata atas, maka dengan secara spontan, perlakuan terhadap orang seperti itu akan berbeda dengan masyarakat yang tingkat kelasnya berada dibawah orang tersebut. Begitupula sebaliknya, orang-orang yang merasa bahwa mereka berada pada strata kelas bawah (miskin) memperlakukan diri mereka sebagai orang yang benar-benar seperti dalam pandangan orang lain tentang status sosialnya. Fenomena seperti ini sangat sulit sekali dihindari, hal ini dikarenakan pandangan dan penilaian orang terhadap orang lain dijadikan suatu penentu dalam kehidupan orang lain.

Stratifikasi sosial diyakini terjadi dalam suatu kelompok masyarakat bahkan dalam komunitas kecilpun, misalnya dalam keluarga, dimana suami merupakan kepala rumah tangga dan tentu saja memiliki strata tertinggi dibandingkan istri dan anak-anak dalam keluarga. Stratifikasi biasanya digunakan untuk mengklasifikasikan seseorang dengan strata high, middle, dan low, baik dari segi jabatan status sosialnya, bahkan di Desa Sonuo masyarakat diklasifikasikan berdasarkan sistem kekerabatan yakni marga.

Marga adalah nama keluarga yang digunakan oleh orang untuk memberikan identitas dari keluarga mana dia berasal. Sangat banyak marga di dunia ini, biasanya di Indonesia marga terletak di belakang nama seseorang. Berbeda dengan negara-negara lain seperti Cina dan Hongkong, mereka menggunakan marga di depan nama mereka karena menurut mereka, meletakkan marga di depan nama adalah salah satu penghargaan terhadap para leluhur, dan mereka adalah orang-orang yang sangat

menghargai leluhur. Marga ini diturunkan berdasarkan garis patrilineal atau garis keturunan ayah, namun ada juga yang memberikan marga berdasarkan garis matrilineal.

Di Daerah bolaang Mongondow Utara, memiliki tradisi yang mengagungkan marga yang menurut masyarakat setempat merupakan marga yang merupakan garis keturunan raja jaman dahulu (ningrat). Hal ini jelas menciptakan kelas sosial dalam masyarakat, dimana tingkah laku masyarakat yang telah membudaya sejak jaman dahulu kala, jika ada satu keluarga atau orang yang memiliki marga-marga yang merupakan marga elite diperlakukan dengan sangat sopan, mulai dari bahasa yang digunakan, sapaan, bahkan dalam proses pemerintahanpun marga elitelah yang paling sering memegang kekuasaan, tak luput pula dari hal ini, pemberian harta dalam pernikahanpun sedikit banyaknya ditentukan oleh marga. Di daerah bolaang Mongondow Utara terdapat satu budaya yakni pemberian harta pernikahan diluar dari harta mahar yang merupakan tambahan atau pemberian dari pihak mempelai pria kepada mempelai wanita, harta tersebut biasanya yang diberikan adalah sawah atau pohon kelapa, tetapi sebagian besar harta tersebut diberikan dalam bentuk pohon kelapa. Jumlah dari pohon kelapa tersebut ditentukan oleh apa marga dari mempelai perempuan yang dinikahinya itu, dan setiap marga memiliki jumlah berbeda-beda dalam setiap pemberian harta tersebut.

Hal ini jelas memberikan pandangan bagaimana marga berperan penting dalam meningkatkan status sosial masyarakat, dimana marga-marga elite mendapatkan jumlah yang lebih banyak dan marga rakyat biasa mendapatkan jumlah yang lebih sedikit. Dan dalam suatu pernikahan juga orang-orang yang memiliki marga elit biasanya tidak

dinikahkan dengan orang yang bermarga biasa, biasanya mereka menikah antar sesama marga elite, karena menurut pandangan mereka jika seseorang yang bermarga elite menikah dengan orang yang bermarga biasa, keturunan mereka tidak asli lagi sebagai keturunan elit. Belum lagi pada saat musyawarah pernikahan, biasanya pendapat dari orang-orang yang bermarga elit tersebut yang dipakai, karena masyarakat setempat memandang orang yang bermarga elit merupakan orang yang berpengaruh dalam masyarakat. Pada saat upacara pelaksanaan pernikahan atau resepsipun marga-marga elite itu tempat duduknya berada dikelompok pemerintah meskipun mereka tidak menjabat sebagai pemerintah. Hal ini terjadi karena kebanyakan dari mereka yang bermarga elit adalah orang-orang yang mempunyai kekayaan, yang membuat status sosialnya lebih tinggi dari orang yang bermarga biasa. Hal inilah yang dijadikan ukuran bahwa pelapisan sosial dalam masyarakat itu selalu saja merupakan perbedaan antara si kaya dan si miskin yang tentu saja yang dijadikan ukurannya adalah materi.

Menurut pengamatan penulis, marga ini merupakan salah satu sebab terjadinya stratifikasi sosial atau lapisan-lapisan sosial pada masyarakat di daerah Bolaang Mongondow Utara khususnya Desa Sonuo. Maka penulis tertarik melakukan penelitian guna mengetahui pandangan masyarakat mengenai hal ini, dan penulis mengangkat judul “*Stratifikasi Sosial Berbasis Marga (Studi Kasus tentang Perkawinan berdasarkan status marga di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara)*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yakni “Bagaimana stratifikasi sosial berbasis marga dalam pelaksanaan perkawinan di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana stratifikasi sosial berbasis marga dalam pelaksanaan perkawinan di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat!

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni, dapat menambah pengetahuan dari pembaca penelitian ini termasuk peneliti, agar benar-benar dapat memahami, Stratifikasi Sosial Berbasis Marga (Studi Kasus tentang Perkawinan berdasarkan status Marga di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara).

### **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga universitas, fakultas maupun jurusan serta pemerintah dalam memahami lebih lanjut tentang penelitian ini.